



Faktor-Faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur

Received: 23th August 2021; Revised: 22th September 2021; Accepted: 29th September 2021

Afifah Restu Aulia*)

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

E-mail: afifahrestu19@gmail.com

Karimulloh

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

E-mail: karimulloh86@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: Banyak penelitian yang menjelaskan terkait resiliensi menurut Al-Qu'ran, namun tergolong tidak ada penelitian yang membahas terkait resiliensi, terkhusus faktor-faktornya dalam perspektif hadits. Padahal hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan memperinci sekaligus memberi contoh pelaksanaan dari penjelasan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih memfokuskan pada faktor-faktor resiliensi dari segi hadits Nabi SAW. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu akan selalu mendapatkan cobaan dari Allah SWT, baik situasi menekan ataupun kesulitan, terlebih orang sholih dan Para Nabi. Untuk meningkatkan resiliensi, diperlukan keyakinan individu akan kemampuan dirinya dengan sabar dan memohon pertolongan Allah SWT, optimis dan tidak putus asa akan dukungan keluarga, syukur bahwa ujian dirinya lebih ringan dibandingkan lainnya, dan tidak menolak ketika dukungan dari orang lain datang kepadanya sehingga individu tetap bertahan dan bangkit dari setiap ujian yang diberikan

Keywords: Faktor Resiliensi, Hadits, Studi Literatur

How to Cite: Aulia, A. F. & Karimulloh (2021). Faktor-faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, Vol. 12, No. 2, (2021)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk muslim di Indonesia kurang lebih 207.176.162 jiwa atau sekitar 87,18 % dari total keseluruhan penduduk Indonesia (Windisukma & Widiyanto, 2015). Banyak penduduk tersebut menyebabkan peningkatan tantangan kehidupan, sehingga individu harus berkompetisi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dapat menimbulkan stres dan tekanan yang sangat berdampak bagi aspek psikis maupun fisik individu. Hal ini akan

berpengaruh pada kesehatan individu, timbulnya penyakit, dan mengganggu kemampuan mengendalikan emosi, sehingga setiap individu diharuskan memiliki kemampuan resiliensi untuk dapat menghadapi tekanan, tantangan, kesulitan, kemalangan, dan musibah yang telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Munawaroh & Mashudi, 2019). Adanya resiliensi juga dapat merubah suatu permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Wahidah, 2018).

Adanya kelemahan dari teori dasar psikologi modern menurut ilmuwan

psikologi, membuat mereka mencari sebuah alternatif. Salah satunya ialah psikologi Islam. Psikologi Islam sendiri dibuat dengan berlandaskan sumber dan ajaran-ajaran Islam (Asrun & Nurendra, 2021) seperti Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an ialah ilmu pengetahuan yang diakui kevaliditasan mukjizatnya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Adapun keistimewaan Al-Qur'an yaitu dapat memecahkan setiap masalah kehidupan yang dijalani oleh manusia seperti masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, dan politik (Al-Qaththan, 2015).

Selain Al-Qur'an, sumber ajaran Islam selanjutnya adalah hadits. Hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bersifat global. Hadits juga bertujuan untuk memberi contoh dan memperinci pelaksanaan dari penjelasan Al-Qur'an (Subri, 2017). Hadits ini berasal dari kata *al-hadits* yang berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru) atau *al-qadim* (sesuatu yang lama), tetapi hadits juga bisa berarti *al-khabar* (berita). Jadi, hadits merupakan suatu percakapan yang dipindahkan dari seseorang ke orang lain. Hadits menurut istilah adalah segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya selama Rasulullah SAW hidup di dunia (Zainudin, dkk, 2011). Hadist diperkuat menjadi sumber hukum Islam karena adanya kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya menjelaskan secara global saja, penjelasan global itu memerlukan penjelasan yang lebih rinci agar dapat lebih memudahkan kaum muslimin untuk mengerti firman-firman Allah SWT dan bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2015). Selain itu, hadits juga dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam dan menjadi rujukan untuk kaum muslimin dalam memahami syariat dan berakhlak yang baik (Siregar, Siregar, & Melani, 2018).

Di dalam agama Islam salah satu sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang paling penting ialah Hadist. Selain Al-Qur'an, Hadist juga menjadi landasan ataupun pedoman bagi kehidupan kaum Muslimin karena pada dasarnya Al-Qur'an akan sulit dipahami jika tidak adanya intervensi dari hadist. Jika kaum Muslimin sudah beriman kepada Al-Qur'an sebagai landasan sumber hukum Islam, maka mereka harus percaya bahwa Hadist juga merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Berdosa dan murtad hukumnya bagi kaum Muslimin yang tidak percaya bahwa Hadist merupakan salah satu sumber hukum Islam. Hadist juga dapat memudahkan kaum Muslimin dalam menentukan suatu perkara yang tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an. Jika Hadist tidak dijalankan sebagai sumber hukum Islam maka kaum Muslimin akan mendapatkan kesulitan-kesulitan karena hadist akan menjelaskan secara rinci dari penjelasan Al-Qur'an yang global (Ali & Himmawan, 2019).

Adapun ayat yang menjelaskan dan menjadi bukti bahwa sumber hukum Islam bukan hanya Al-Qur'an tetapi hadist, seperti dalam surah Q.S An-Nisa ayat 59, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ ... (٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembali kanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)..."

Selain itu juga terdapat di dalam surah Q.S An-Nisa ayat 80, Allah SWT berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ
اللَّهَ ... (٨٠)

Artinya: *“Barangsiapa yang mentaati Rosul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah...”*

Adapun penjelasan di ayat lainnya yaitu pada surah Q.S AlHasyr ayat 7, Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ... (٧)

Artinya: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”*

Maka dari itu, Al-Qur'an dan Hadits sangat sesuai untuk dijadikan pedoman kehidupan bagi umat muslim karena di dalam Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan tentang pemecahan dari setiap masalah yang ada di kehidupan manusia dan bagaimana tetap bersikap dengan baik saat terjadinya masalah tersebut. Dalam perspektif Islam, banyak sekali tuntunan yang harus dijalankan individu untuk menghadapi permasalahan, cobaan, dan kesulitan hidup. Begitupula dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits menjelaskan bahwa individu akan diberikan cobaan ataupun ujian oleh Allah SWT (Amaliya, 2018). Cobaan merupakan sebuah bentuk ujian dari Allah SWT untuk hamba-Nya agar dapat melihat kesabaran dan ketabahan dari hamba-Nya dalam menghadapi suatu cobaan karena hal tersebut merupakan bentuk karakteristik individu yang resilien (Wahidah, 2018).

Di Indonesia sendiri telah banyak penelitian yang menjelaskan terkait resiliensi menurut perspektif Al-Qu'ran, namun tergolong tidak ada penelitian yang membahas terkait resiliensi dan faktor-

faktornya menurut perspektif hadits dan cara pengimplementasiannya di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan anjuran pada zaman nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin menjadikan penyeimbang dari banyaknya resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an karena Hadist merupakan penjabaran secara detail yang bisa dijadikan acuan untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti lebih memilih untuk meneliti faktor-faktor resiliensi dari perspektif hadits Nabi Muhammad SAW.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, karena peneliti melakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan dari Al-Qur'an, Hadits, buku dan jurnal. Dari sumber yang sudah ditemui akan dibaca dan dikutip sehingga mendapatkan informasi untuk ditarik menjadi kesimpulan. Menurut Mardelis penelitian studi pustaka ialah penelitian yang menggunakan konsep kajian kepustakaan dan teoritis. Dalam penulisan artikel ini digunakan studi pustaka agar dapat menganalisis fenomena yang dijelaskan di dalam tulisan ini sehingga akan mendapatkan gagasan maupun informasi yang baru (Pasmawati, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Seorang hamba tidak luput dari perintah maupun musibah dari Allah SWT. Hamba tersebut akan sangat membutuhkan pertolongan Allah ketika menerima perintah-Nya. Ketika hamba tersebut mendapatkan musibah, ia sangat membutuhkan kasih sayang-Nya. Kasih sayang yang didapatkan saat mendapatkan musibah, jika hamba tersebut melaksanakan perintah Allah dengan sempurna maka akan mendapatkan kasih sayang-Nya secara lahir dan batin, tetapi jika hamba tersebut hanya melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk lahirnya saja maka akan memperoleh kasih sayang

lahiriah dan sedikit sekali mendapatkan kasih sayang batiniah yang diterimanya (Al-Jauziyyah, 2012). Tidak hanya umat muslimin yang diberikan cobaan bertubi-tubi oleh Allah SWT melainkan Nabi Muhammad pada masanya juga diberikan ujian yang sama dengan umat muslim lainnya bahkan lebih berat cobaan yang diterima oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللَّحَافِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَشَدَّهَا عَلَيْكَ قَالَ إِنَّا كَذَلِكَ يُضَعَّفُ لَنَا الْبَلَاءُ وَيُضَعَّفُ لَنَا الْأَجْرُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُمْ مَنْ قَالَ تُمْ الصَّالِحُونَ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لِيُيْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدَهُمْ إِلَّا الْعِبَاءَةَ يُحَوِّبُهَا وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُفْرَحَ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرِّخَاءِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata, "Aku pernah menjenguk Nabi SAW ketika beliau sedang sakit panas. Aku meletakkan tanganku dan aku mendapati panasnya terasa hingga di atas selimut. Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah panasnya sakit yang menimpa dirimu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya begitulah kita, ketika dilipat gandakan cobaan bagi kita maka akan dilipat gandakan pula pahalanya." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling keras cobaannya?" Beliau menjawab: "Para nabi." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Kemudian orang-orang shalih, salah seorang di antara mereka yang dicoba dengan kefakiran sehingga tidak menemukan kecuali mantel untuk dia pakai, dan ada salah seorang dari mereka yang senang dengan cobaan sebagaimana salah seorang dari kalian senang dengan kemewahan."

Hadits diatas menjelaskan bahwa Para Nabi lalu orang-orang sholih adalah orang yang paling berat ujian atau cobaan hidupnya. Kemampuan mereka untuk bertahan dan tidak mudah menyerah pada keadaan yang sulit maupun tertekan dalam hidup serta selalu berusaha, belajar, dan beradaptasi agar dapat bangkit dari keadaan disebut sebagai resiliensi (Mufidah, 2017).

Di dalam Islam, Allah telah memerintahkan seluruh hamba-Nya agar lebih sabar dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْغِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

Dan barangsiapa yang berusaha untuk selalu sabar, maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lapang daripada kesabaran. (HR. At-Tirmidzi)

Bahkan dalam redaksi lain, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا خَلِيمَ إِلَّا دُوْ عَثْرَةَ

Tiada yang memiliki ketabahan kecuali seorang yang telah mengalami ujian. (HR. At-Tirmidzi)

Sabar atau tabah menghadapi beratnya ujian ini menentukan kadar pahala seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah." (HR. At-Tirmidzi)

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Faktor Individu

Faktor individu berasal dari dalam diri yang dapat membuat individu menjadi resilien. Adapun hal-hal dapat memicu individu menjadi resilien ialah individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, mempunyai tujuan, harapan, rencana dan ambisi untuk masa depan bahwa dirinya memiliki kemampuan.

Rasulullah SAW sudah mendapatkan cobaan dari saat Beliau dilahirkan ke dunia, yaitu saat berusia 2 bulan di dalam kandungan ibunya, ayah Rasulullah wafat sehingga Rasulullah hanya dibesarkan oleh ibunya. Lalu ketika usia Rasulullah menginjak 6 tahun ibunya wafat, Rasulullah harus merasakan rasa kehilangan lagi seperti rasa kehilangan ditinggalkan oleh ayahnya. Setelah menjadi yatim piatu, Rasulullah diasuh oleh kakeknya. Tetapi setelah 2 tahun, kakeknya juga pergi meninggalkannya walaupun sebelum meninggal Beliau sudah berwasiat ke pamannya agar bisa mengasuh dan membesarkannya. Dengan berbagai cobaan tersebut, Rasulullah tetap bertahan dan menjalani kehidupannya (Amin, 2017). Allah SWT sangat menyayangi setiap hambanya yang beriman. Dari iman hamba tersebut dapat memunculkan berbagai macam kebaikan. Akan tetapi, Allah SWT lebih mencintai umatnya yang kuat, dalam artian hamba tersebut mandiri dari pada hamba yang lemah (Al-‘Asqalany, 2017). Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah." (HR Muslim).

Rasulullah SAW juga diuji dengan ditawarkan harta, tahta dan wanita untuk menghentikan dakwahnya. Namun keyakinan Rasulullah SAW sehingga Beliau menjawab, *"Seandainya matahari di tangan kiriku dan bulan di tangan kananku agar aku meninggalkan dakwah ini, maka tidak akan aku lakukan sampai aku menang atau aku hancur bersamanya"*. Begitu juga yang Beliau SAW lakukan ketika kafir Quraisy sudah berada di depan gua tsur untuk menangkap Beliau dan Abu Bakar. Dengan keyakinan SAW, Beliau menjawab kepada sahabatnya yang diabadikan di dalam Al-Qur'an:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah SWT bersama kita". (QS. At-Taubah: 40) (Thohari, Nadhroh, & Yunadi, 2014).

Rasulullah pernah dihadapkan dengan cobaan yaitu disaat malaikat Jibril mendatangnya untuk dilakukan pembelahan dada Rasulullah. Pembelahan ini terjadi pada saat Rasulullah selesai melaksanakan shalat isya pada malam yang penuh dengan kebarakahan. Malaikat Jibril mendatangnya, lalu malaikat jibril membawanya, merebahkannya serta membedah dada Rasulullah. Lalu setelah malaikat jibril mengambil hatinya malaikat Jibril mencucinya menggunakan air Zamzam. Setelah itu, Malaikat Jibril menutup kembali dada Rasulullah. Malaikat Jibril melakukan hal tersebut atas perintah dari Allah SWT, dilakukannya kegiatan itu supaya hati Rasulullah tidak tercampur dengan sifat-sifat keburukan yang ada di dunia (Zakaria, 2019).

Rasulullah SAW pernah mengalami masa-masa terputusnya

wahyu, ada beberapa yang berpendapat bahwa terputusnya masa ini berlangsung selama dua setengah sampai tiga tahun namun pada nyatanya pendapat tersebut tidak benar. Pada masa-masa terputusnya wahyu, Rasulullah hanya diam dan termenung karena rasa kaget dan bingung yang diakibatkan karena terputusnya wahyu beberapa waktu. Rasulullah dirundung kedukaan dan beberapa kali Rasulullah menaik puncak gunung dan berkeinginan untuk terjun dari sana. Akan tetapi, muncul Jibril yang berkata kepada Rasulullah “wahai Muhammad, engkau adalah benar-benar Rasul Allah” sehingga membuat hati maupun jiwanya tenang kembali dan mencoba meyakinkan diri untuk bisa bertahan dari cobaan (Al-Mubarakfuri, 2017).

إِحْفَظِ اللَّهَ تَحْتَهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ بَعْرِفَكَ فِي الشَّدَائِقِ.
وَأَعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ
لِيُخْطِئَكَ. وَأَعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفُرْجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ
مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. (رواه الترمذي)

Artinya: “*Peliharalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya kamu akan selalu merasakan kehadiran-Nya. Kenalilah Allah waktu kamu senang, Allah akan mengenalmu waktu kamu dalam kesulitan. hanyamu pasti tidak akan meleset dari kamu. Kemenangan (keberhasilan) dapat dicapai dengan kesabaran. Kelonggaran bersama dengan tantangan dan kesulitan yang datang bersama dengan kemudahan.*” (HR Tirmidzi) (Almath, 2016).

Tidak ada yang merasakan cobaan yang lebih berat daripada cobaan Rasulullah, pada saat dakwahnya Rasulullah sering sekali diejek, dihina, serta difitnah. Sering sekali Rasulullah terintimidasi,

mendapatkan siksaan keji dan perlakuan yang kasar. Setiap saat Rasulullah merasa terancam karena banyaknya orang yang ingin membunuhnya, Rasulullah menerima itu semua karena orang kafir Quraisy ingin Rasulullah bertekuk lutut dan mengikuti ajaran mereka yang sesat tetapi Rasulullah enggan menyerah dan tetap melanjutkan dakwahnya walaupun banyak hambatan yang menyimpannya. Rasulullah saat berdakwah hanya berbekalan cintanya, dengan cintanya tersebut Rasulullah mampu untuk tetap menyebarkan kebaikan dan memaafkan orang-orang yang telah mendzoliminya (Umar, 2018).

Rasulullah juga tetap bersikap baik kepada orang yang telah menyakiti dirinya, seperti pengemis kafir yang buta setiap hari Ia akan memfitnah dan mencaci maki Rasulullah. Pengemis tersebut bahkan memberitahukan berita yang tidak baik seperti Ia menyebutkan bahwa Rasulullah adalah penyihir tetapi dengan kebesaran dan kerendahan hatinya, Rasulullah tidak dendam sedikitpun terhadap pengemis itu bahkan Rasulullah menyuapi pengemis tersebut dengan tangannya sendiri (Umar, 2018).

Cobaan-cobaan yang dialami Rasulullah bukan hanya dari orang lain, tetapi juga cobaan yang diderita Rasulullah datang dari pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab. Pada awalnya Abu Lahab sangat senang saat kelahiran Rasulullah sampai-sampai Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah yang membawa berita kelahiran Rasulullah. Tetapi keadaan itu tidak lama sampai pada akhirnya Rasulullah mencoba menyebarkan ajaran Islam dan

mendakwahnya. Abu Lahab berubah menjadi kejam karena merasa Rasulullah ingin menghapus ajaran sesat para leluhurnya. Adapun kejahatan yang dilakukan Abu Lahab kepada Rasulullah ialah dengan membuang kotoran di rumah Rasulullah. Bukan hanya Abu Lahab saja yang membenci Rasulullah tetapi istrinya Abu Lahab juga membencinya, istrinya melakukan tindak kejahatan untuk Rasulullah yaitu dengan cara mengadu domba dan memfitnah Rasulullah agar orang-orang di Mekkah ikut membenci Rasulullah. Kebencian tersebut berlangsung setiap harinya, sewaktu ketika Rasulullah sakit selama tiga hari yang diakibatkan tangannya bengkak karena ada yang melemparinya dengan batu. Lalu, istrinya Abu Lahab menjenguknya serta mengejek Rasulullah dengan berkata "Oh sekarang Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya karena Tuhannya telah memarahinya, maka sekarang dia sangat malu keluar rumahnya untuk menampakkan mukanya". Ejekan tersebut membuat Rasulullah bersedih, tetapi karena ejekan itu Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah yaitu Surah Adh-Dhuha ayat 1-3 yang artinya: *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu"* (Ahuang & Nurjannah, 2018).

Setiap ada cobaan yang menimpanya Rasulullah tidak pernah membalasnya, Rasulullah hanya bersabar dalam menghadapi cobaan-cobaan yang dialaminya karena Rasulullah tau bahwa disetiap cobaan akan ada Allah

SWT yang akan membantu dan menjawab disetiap doanya

2. Faktor Keluarga

Individu akan lebih termotivasi, optimis dan yakin bahwa dia mampu untuk sukses ketika mendapatkan arahan langsung serta dukungan dari orang tua disaat dalam keadaan buruk. Pada awal-awal Rasulullah menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, Rasulullah hanya menyampaikan dakwahnya ke istri, beserta keluarga dan sahabat terdekat saja, karena kaum kafir Quraisy pada saat itu sangat menentangnya sehingga banyak sekali hambatan untuk Rasulullah dalam berdakwah. Hal ini semakin dirasakan oleh Rasulullah SAW ketika perintah dakwah secara terang-terangan diwahyukan sebagaimana termaktub dalam surah Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."

Setelah wahyu di atas diturunkan, Rasulullah langsung bergegas menyerang berbagai kekhufatan dan kebohongan syirik, sehingga menyebabkan kaum Quraisy tidak tinggal diam dan berusaha menghadang pergerakan yang dilakukan kaum muslimin karena mereka khawatir hal tersebut akan merusak tradisi nenek moyang mereka. Namun Rasulullah dan kaum muslimin tidak menyerah dan tidak menghentikan dakwahnya walaupun mereka diejek, dihina, diolok, dan ditertawakan (Al-Mubarakfuri, 2017). Perilaku Rasulullah tersebut mencerminkan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh mudah

menyerah karena Allah juga mengatakan bahwa Dia lebih menyukai hamba-Nya yang kuat, dibandingkan hamba-Nya yang lemah.

Pada saat berdakwah, Rasulullah juga selalu didukung oleh istrinya Siti Khadijah. Khadijah selalu berada disisi Rasulullah dalam suka maupun dukanya dalam mendakwahkan dan memperjuangkan ajaran Islam selama seperempat abad. Selama hidupnya, Khadijah selalu menjadi istri yang baik dan taat kepada Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda:

“Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku. Ia membenarkan ajaranku ketika orang-orang mendustakan dan ia adalah wanita yang selalu membantu perjuanganku dengan wanita yang selalu membantu perjuanganku dengan harta kekayaan ketika orang-orang tiada memperdulikan”. (HR. Imam Ahmad) (Badrudin, 2017).

Dukungan dari istrinya membuat Rasulullah semakin bersemangat dan termotivasi untuk tetap berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam dan bersabar di setiap tantangan yang diterima selama berdakwah.

Selain istrinya Rasulullah juga sangat didukung oleh keluarganya salah satunya ialah pamannya yaitu Abu Thalib, pada awalnya Abu Thalib terhasut oleh kaum Quraisy untuk menghentikan dakwahnya Rasulullah tapi karena Rasulullah meyakinkan pamannya dengan tegas *“Wahai pamanku, demi Allah, sekiranya matahari diletakkan di sebelah kananku, dan bulan di sebelah kiriku supaya aku berhenti berdakwah, pasti aku tidak akan mau berhenti berdakwah sampai Allah memberiku kemenangan atau aku binasa dalam perjuangan.”* Pada saat mendengar perkataan Rasulullah Abu Thalib pun langsung menyerahkan dirinya

sepenuhnya untuk perjuangan dakwah Rasulullah, pada saat itu Abu Thalib sangat mendukung, menjaga, serta melindungi Rasulullah dari ke dzoliman yang diterimaknya saat pendakwahan (Mujayanah, 2018).

Selain Abu Thalib, adapun paman Rasulullah yang mendukung dakwahnya yaitu Hamzah Hamzah bin Abdul Muthalib. Pada saat pendakwahan pamannya yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib menemui Rasulullah dan memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sejak saat itu pamannya selalu mendukung Rasulullah dan membaktikan jiwa dan raganya untuk kepentingan dakwah dan penyebaran ajaran Islam (Utami, 2018).

Dukungan-dukungan dari keluarga sangat membuat individu menjadi resilien karena dengan dukungan keluarga individu akan lebih termotivasi dan optimis untuk melakukan suatu.

3. Faktor Resiko

Faktor resiko meliputi keadaan dimana individu mengalami tekanan seperti kekurangan, kehilangan, bencana alam, dan lain-lain.

Pada saat Rasulullah hijrah ke Thaif, Rasulullah mendapatkan penolakan dari pemerintah dan masyarakat yang ada di kota tersebut. Mereka mengusir, mengolok-olok, serta melempari batu sampai Rasulullah terluka sehingga Rasulullah keluar dari kota itu dengan tertatih-tatih dan menahan rasa sakit yang dialaminya. Saat ditengah perjalanan ingin ke Mekkah, Malaikat Jibril menemui Rasulullah dan meminta izin untuk menghukum masyarakat kota Thaif yang sudah berbuat jahat kepada Rasulullah. Tetapi Rasulullah menolak perkataan Jibril bahkan Rasulullah mendoakan masyarakat yang ada di kota tersebut, *“Ya Allah! Engkau tunjukkan (jalan*

yang lurus) kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti". Sedangkan Rasulullah SAW hanya tabah dan sabar menghadapi perbuatan buruk masyarakat Thaif dan Rasulullah hanya berdoa agar Allah SWT dapat memberikan jalan yang lurus bagi masyarakat Thaif. Begitu juga ketika sampai di Makkah, masyarakat Quraisy lebih meningkatkan ancaman dan rintangan untuk menghambat dakwah Rasulullah, terlebih Rasulullah sudah kehilangan dua orang yang dicintainya yaitu Khadijah dan Abu Thalib sehingga Rasulullah sangat merasakan kepedihan serta kesusahan karena kaum kafir Quraisy yang selalu menghalangi dakwahnya. Dan pada akhirnya, Allah SWT menghibur Rasulullah dengan cara perjalanan Isra Mi'raj dan memberitahukan secara nyata mengenai kebesaran-kebesaran-Nya (Ahmadi, 2020).

Rasulullah SAW juga selalu mengingatkan dan memberikan perintah bagi umatnya untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara melihat orang yang dibawah derajatnya dan melarang untuk melihat orang yang diatas derajatnya. Ketika seseorang sehat maka melihat orang yang sakit, ketika seseorang miskin maka memandang orang yang lebih miskin darinya, karena ternyata masih banyak orang yang mengalami cobaan yang lebih berat daripada yang dialaminya (Karimulloh, Grasiawaty, & Caninsti, 2021). Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

"Lihatlah orang yang berada di bawah kalian dan jangan melihat orang yang

berada di atas kalian karena hal itu lebih baik agar kalian tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian."

Rasulullah pernah merasakan kehilangan yang begitu dalam ketika anaknya yang bernama Ibrahim pergi untuk selamanya. Ibrahim meninggalkan ayahnya ketika umur 16 atau 17 bulan. Rasulullah berurai air mata dan berkata *"Sungguh, mata menangis dan hati bersedih, akan tetapi tidak kita ucapkan kecuali yang diridhai oleh Allah, dan sungguh kami sangat bersedih berpisah denganmu, wahai Ibrahim"* (HR Bukhari). Rasulullah sangat amat mencintai Ibrahim dimulai dari kelahirannya Rasulullah sangat bergembira, bahkan kegembiraan itu bisa dirasakan oleh para sahabatnya. Seperti dalam hadis riwayat oleh Muslim *"Malam ini, aku dianugerahi seorang putra. Aku menamakannya dengan nama bapakku, Ibrahim"*. Rasulullah sangat senang dengan kelahiran putranya sampai iya berkata kepada Aisyah *"Lihatlah, Aisyah! Bukankah Ibrahim ini mirip sekali denganku?"*. Rasulullah sangat mencintai anaknya sampai-sampai Rasulullah pernah menempuh perjalanan jauh hanya untuk bertemu beserta mencium kening putranya. Pada saat masa kehilangan itu, Rasulullah bersedih tetapi tidak bersedih yang berlebihan sampai meraung-raung, Rasulullah mengikhhlaskan anaknya yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT (Umar, 2018).

Rasulullah pernah merasakan kehilangan lainnya yang kita kenal sebagai tahun kesedihan bagi Rasulullah atau disebut sebagai Amul Khuzn, pada tahun ini Rasulullah ditinggalkan oleh dua orang yang sangat dicintai dihidupnya yang selalu membantu setiap pendakwahnya, yang selalu mendukung apapun yang

dilakukan Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah sangat sedih dengan kehilangan orang yang dicintainya terlebih mereka merupakan salah satu pelindung Rasulullah dari kekejaman para kaum kafir Quraisy karena pada saat itu pula kaum kafir meningkatkan kejahatan untuk Rasulullah. Banyaknya tekanan yang diterima Rasulullah setiap harinya, maka Rasulullah memutuskan untuk berdakwah di luar Mekkah (Dahlan, 2018).

Pada saat perang uhud Rasulullah diberikan cobaan dengan kehilangan pamannya yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib, pamannya yang selalu membela serta melindungi Rasulullah wafat di medan pertempuran. Hamzah wafat dikarenakan ditombak oleh Wahsyi. Pada awalnya kaum Muslimin menang tetapi mereka tergiur akan harta rampasan dari kaum kafir sehingga mereka meninggalkan posisinya, setelah kaum muslimin lengah ternyata kaum kafir berbalik dan menyerang kaum Muslimin, melihat keadaan yang runyam Hamzah semangat untuk menyerang pula, tetapi Hamzah lengah akan Wahsyi yang mengintainya dari jauh sehingga Hamzahpun meninggal di tempat. Setelah perang selesai Rasulullah melihat jenazah Hamzah yang telah rusak karena telah dicabik-cabik. Rasulullahpun bersedih karena melihat perlakuan kaum kafir terhadap pamannya. Rasulullahpun mendekati jenazah pamannya lalu berkata "Tak pernah aku menderita sebagaimana yang kurasakan saat ini. Tidak ada suasana apa pun yang lebih menyakitkan diriku daripada suasana sekarang ini." Lalu saat menahan kemarahannya Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, Rasulullah bersabda: "Seandainya aku diberi kemenangan oleh Allah di salah satu medan peperangan dengan orang Quraisy. Aku akan melakukan seperti yang mereka lakukan terhadap Hamzah

kepada tiga puluh orang laki-laki di antara mereka." Para sahabat yang mendengarpun berjanji untuk keinginan Rasulullah agar menjadi kenyataan (Utami, 2018).

Cobaan-cobaan seperti rasa kehilangan itu yang akan membuat individu menjadi resilien karena dengan adanya cobaan itu individu akan membuat individu beradaptasi untuk bisa meregulasi emosinya.

4. Faktor Komunitas atau Eksternal

Individu yang resilien lebih sering mencari dan menerima dukungan dari orang lain pada saat mengalami situasi buruk.

Rasulullah SAW walaupun selalu dijaga oleh Allah SWT, namun Beliau tetap menerima dukungan dari orang lain. Hal tersebut terlihat ketika Rasulullah mendapatkan rintangan dalam berdakwah, maka Abu Thalib selalu membela Rasulullah SAW dengan perkataannya, "*Kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku*" (Yusri, 2017).

Rasulullah juga tidak segan untuk menuruti penduduk Yatsrib dalam rangka hijrah ke Madinah ketika kondusi Makkah sudah tidak kondusif untuk berdakwah dimana kejahatan yang dilakukan kaum kafir Quraisy semakin meningkat sehingga kaum muslimin memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Namun hal tersebut juga tidak mudah dilakukan, karena kafir Quraisy mengetahui sehingga mereka berusaha untuk menahan hijrah Rasulullah SAW. Dan pada akhirnya, Rasulullah mendapatkan wahyu dari Jibril "*Wahai Rasulullah! janganlah engkau tidur malam ini di atas tempat tidur yang telah biasa tidur di atasnya. Sesungguhnya Allah menyuruh engkau supaya berangkat hijrah ke Yasrib*". Setelah Rasulullah mendapatkan

wahyu tersebut, maka Rasulullah meminta kepada Ali bin Abi Thalib agar tidur di tempat tidur Beliau SAW dan menggunakan selimut yang biasa digunakan setiap hari oleh Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah meninggalkan rumahnya dan meminta Abu Bakar As-Shiddiq agar menemani Beliau SAW hijrah secara diam-diam ke Madinah (Ahmadi, 2020).

Kisah sirah diatas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mencari atau meminta dan menerima dukungan dari orang lain pada saat mengalami situasi buruk. Bahkan Rasulullah SAW juga telah menegaskan kepada para pengikutnya bahwa setelah datangnya kesulitan pasti akan ada kemudahan. Ibnu Abbas berkata, “Allah SWT berfirman, aku menciptakan satu kesulitan dan aku menciptakan dua kemudahan, dan tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan” (Al-Qurthubi, 2016). Abdullah (2016) dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kesulitan yang telah disebutkan hanya satu dan menggunakan isim ma’rifah, yaitu sesuatu yang sudah ditentukan maksudnya. Sedangkan kemudahan terdapat dua dan menggunakan isim nakirah, yaitu sesuatu yang penunjukkannya belum tentu maksudnya. Jadi kesulitan hanya ada satu, sedangkan kemudahan ada dua. Maka mustahil satu kesulitan mengalahkan dua kemudahan.

Pada saat ingin melakukan perjalanan secara diam-diam ke selatan Mekkah ditemani dengan Abu Bakar yang selalu setia mendukung dakwah Rasulullah, mereka berjalan diam-diam agar kaum kafir Quraisy tidak mengetahuinya kalau mereka ingin berpergian. Semua jalanan telah diawasi oleh kaum kafir Quraisy sehingga Rasulullah dan Abu Bakar tidak bisa melewatinya, sehingga Rasulullah memikirkan untuk berjalan dengan arah yang berlawanan yaitu

jalan yang menuju ke arah Yaman. Sekitar berjalan sejauh lima mil Rasulullah dan Abu Bakar tiba disebuah bukit yang sangat tinggi, terjal, sulit dijangkau sampai membuat kaki Rasulullah terluka, bukit ini disebut sebagai bukit Tsur. Rasulullah bersembunyi di bukit ini bersama Abu Bakar karena tempat ini aman untuk dijadikan persembunyian dari para kaum kafir Quraisy. Kaum kafir Quraisy berusaha sangat keras untuk menemukan jejak Rasulullah namun Allah SWT menjaga dua sahabat itu agar tidak ditemukan dan menyerahkan ke musuhnya (Soekanto, 2018).

Rasulullah dan para sahabatnya mendapatkan cobaan saat berhenti disuatu tempat yang terdapat mata airnya tempat tersebut bernama Badar. Pada saat sampai Badar ternyata para kaum kafir Quraisy mendatangnya, sampai Rasulullah berkata “Allahuma, Ya Allah! Pasukan Quraisy telah datang dengan sombong dan angkuh untuk menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, Mohon bantuan yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, mohon pertolongan-Mu.” Kaum kafir memulai serangannya secara bringas dan terjadilah perang terbuka. Disaat melihat perang yang semakin memanas Rasulullah memberikan aba-aba agar serangan kaum kafir bisa dipatahkan, Rasulullah berkata “Musuh sedang mengepung kalian, cerai beraikan mereka dengan serangan panah dan jangan terus menyerang sebelum diizinkan.” Saat peperangan berlangsung Rasulullah berdoa dan meminta pertolongan Allah di dalam tenda kemahnya, sampai pada akhirnya Beliau berkata kepada Abu Bakar “Hai Bakar, gembiralah, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya.” Allah memberikan

pertolongan dengan memerintahkan para malaikat untuk membantu Rasulullah dan para sahabatnya dalam perang Badar ini, Rasulullah juga meyakinkan para sahabat yang sedang berperang untuk tetap gigih dan bersemangat dalam perang, karena ketika sahabat sedang berperang kemudian mereka meninggal dalam keadaan tabah dan keridhoan Allah, niscaya Allah akan memberikan imbalan surga (Elhany, 2014).

Cobaan tidak hanya diterima Rasulullah selama menyebarkan ajaran Islam, tetapi para sahabatpun merasakannya. Mereka juga menindas para sahabat Rasulullah dengan cara mengganggu, menindas, menghina, serta tindakan secara fisik contoh dari tindakan secara fisik ialah dengan dijemur dibawah terik matahari, dipukuli ramai-ramai, ditindih dengan batu besar, banyak dari kaum Muslimin juga dipaksa untuk mengucapkan nama berhala kaum kafir Quraisy. Dari banyaknya para kaum Muslimin yang tertindas Allah menurunkan pertolongan melewati Abu Bakar, Abu Bakar membeli dan memerdekakan para kaum Muslimin yang terdzolimi, Abu Bakar tidak mengharapkan balasan apapun kecuali wajah Allah dan tindakan Abu Bakar termasuk dukungan untuk pendakwaan Rasulullah. Dalam keadaan seperti itu Rasulullah hanya bisa bersabar dan meminta para sahabatnya bersabar untuk tetap bertahan dan melewati cobaan-cobaan yang sedang dialaminya. Meskipun cobaan itu berlangsung, Allah tetap memberikan pertolongannya dengan cara Islam tetap berkembang secara perlahan di Makkah bahkan dua tahun setelahnya Rasulullah berdakwah secara terang-terangan (Eraslan, 2015).

Pada saat Rasulullah benar-benar ditolak untuk mendakwahkan ajaran agama Islam di Makkah, Rasulullah

dan para sahabatnya hijrah ke Madinah dan mulai melakukan dakwahnya di Madinah. Para sahabat yang ikut hijrah bersama Rasulullah rela meninggalkan kampung halamannya dan juga keluarganya. Rasulullah dan para sahabat tidak membawa apapun saat berhijrah, karena semua harta bendanya ditinggalkan di Makkah, sampai pada akhirnya ada suatu kaum yang sangat menerima dakwah Rasulullah bahkan memberikan bantuan secara moril maupun materil. Kaum ini disebut sebagai kaum Anshar yaitu penduduk asli Madinah. Setiap cobaan yang dialami Rasulullah selama pendakwaan selalu mendapatkan dukungan dari para sahabatnya sehingga Rasulullah bersemangat dan optimis untuk tetap menyebarkan agama Islam (Yakub, 2019).

Dalam situasi buruk individu yang resilien akan lebih banyak mendapatkan dukungan dari orang lain, maka dari itu sebanyak apapun cobaan yang ada jika individu itu resilien maka akan selalu ada orang lain yang membantunya, bahkan selalu berada disisinya.

Dari berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap individu akan selalu mendapatkan cobaan dari Allah SWT, termasuk orang sholih dan Para Nabi. Cobaan ringan maupun cobaan yang berat Namun perlu rahmat dan pertolongan Allah SWT untuk bisa resiliensi dengan cara yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya, tidak putus asa, sabar mengalami tekanan dan ujian, serta tidak malu mencari dan menerima dukungan dari pihak manapun. Individu yang mengalami cobaan dan Ia berdoa serta bertawakal kepada Allah niscaya akan mendapatkan pahala yang melipat dari Allah. Kemudian Allah SWT sangat menyukai hambanya yang bisa bertahan dan melewati setiap ujian yang diberikannya karena cobaan maupun ujian yang diberikan oleh Allah tidak akan

melewati batas kemampuan dari diri individu. Dengan demikian, individu akan bisa melewati cobaan tersebut jika diri individu berusaha bangkit dan menghadapi cobaan dengan sabar dan selalu menjalankan perintah-perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap individu akan sangat mungkin untuk mendapatkan cobaan, situasi menekan, dan kesulitan. Oleh karena itu, resiliensi sangat dibutuhkan agar individu dapat bangkit dari tekanan yang dihadapinya. Resiliensi akan tinggi ketika individu terus meyakini diri sendiri untuk tetap bisa bertahan dan melewati cobaan yang dihadapi.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

resiliensi dapat dilihat dari perspektif hadits, yaitu:

1. Keyakinan individu akan kemampuan dirinya dengan sabar dan memohon pertolongan Allah SWT.
2. Optimis dan tidak putus asa akan dukungan keluarga dan sahabat terdekat.
3. Prinsip syukur bahwa orang yang lebih berat ujiannya masih ada dibandingkan dirinya.

Peneliti menyarankan bahwa individu tidak diperbolehkan merasa lemah saat menghadapi cobaan, dan tidak menolak ketika dukungan dari orang lain datang kepadanya sehingga individu tetap bertahan dan bangkit dari setiap ujian yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahmadi, B. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ahuang, S., & Nurjannah. (2018). Kisah abu lahab dan sebab turunnya Q.S al-lahab ayat 1-5. *AL TADDABUR* .4(2), 1-12.
- Al-'Asqalany, I, A, I, H. (2017). *Bulughul Maram: Five in One*. Jakarta: Noura.
- Ali, M., & Himmawan, D. (2019). Peran hadist sebagai sumber ajaran agama, dalil-dalil kehujjahan hadist dan fungsi hadist terhadap alquran. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 5(1), 125-132.
- Al-Jauziyyah, S, I, Q. (2012). *Fawaidul Fawaid*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Mubarakfuri, S. (2017). *Sirah nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaththan, S, M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*. diterjemahkan oleh Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amaliya, N, K. (2017). Adversity quotient dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 12(2), 227-254.
- Amin, M, R. (2017). Sejarah nabi Muhammad dan kemenangannya umat Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. 9(2), 545-576.

- Asrun, M., & Nurendra, A, M. (2021). Meningkatkan resiliensi masyarakat yang terkena phk di masa pandemi menurut perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi*. 4(1), 32-41.
- At-Tirmidzi, M. (2015). *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Darul Hadharah.
- Badrudin. (2017). *Tema-Tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*. Serang: Suhud Sentrautama.
- Dahlan, H, M. (2018). Nabi Muhammad SAW (pemimpin agama dan kepala pemerintahan). *Jurnal Rihlah*. 6(2), 178-192.
- Elhany, H. (2014). Kisah perang Badar (Studi nilai dalam suatu masyarakat). *Jurnal Tarbawiyah*. 11(2), 208-220.
- Fikri, H, K. (2015). Fungsi hadist terhadap al-qur'an. *Tasamuh*. 12(2), 178-188.
- Javanmard, G. H. (2013). Religious beliefs and resilience in academic students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 84, 744– 748.
- Karimulloh, K., Grasiawaty, N., & Caninsti, R. (2021). Tiga Tema Konsep Kebersyukuran dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. 17(2), 251 -263.
- Majah, I. (2014). *Al-Sunan Lil Imam Ibni Majah*. Mesir: Dar At-Tashil.
- Mufidah, A, C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*. 6(1), 68-74.
- Mujayanah. (2018). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Tegal: FGP Press.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E, A. (2019). *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: Syakira Press.
- Pasmawati, H. (2021). Keajaiban istighfar dan sedekah (sebagai alternatif terapi Islami untuk mendapatkan keturunan). *Dawuh*. 2(1). 15-25.
- Siregar, H, F., Siregar, Y, H., & Melani. (2018). Perancangan aplikasi komik hadist berbasis multimedia. *Jurnal Teknologi Informasi*. 2(2), 113-121.
- Soekanto, S, A. (2018). *Wahai Kekasih Allah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Thohari, M, A., Nadhroh, S., & Yunadi, Y, Y. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Subri. (2017). Memaknai Pendidikan dalam Hadits Nabi. *Jurnal Tarbawy*. 4(1). 69-86.
- Umar, E. (2018). *Menangis Bersama Nabi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Utami, M. (2018). *14 Kisah Menakjubkan Asbabun Nuzul*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wahidah, E, Y. (2018). Resiliensi perspektif Al Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*. 2(1), 105-120.

- Windisukma, D, K., & Widiyanto, I. (2015). Sikap masyarakat muslim terhadap produk makanan halal dan non-halal di kota Semarang. *Diponegoro Journal of Management*. 4(2), 1-12.
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial perkembangan masyarakat Islam periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 7(1), 31-61.
- Yusri, D. (2017). Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Mizan). *Jurnal At-Tibyan*. 2(1), 43-54.
- Zainuddin., dkk. (2011). *Studi Hadist*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Zakaria, A. (2019). Studi analisis peristiwa isra' mi'raj nabi muhammad menurut al-qur'an dan hadits. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. 4(1), 99-112.